

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penilaian Pengendalian Mutu Eksternal (PME) Terhadap Kualitas Sediaan Basil Tahan Asam (BTA)

Hasil penilaian kualitas sediaan BTA yang diperoleh dari UPTD Laboratorium Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, kemudian data diolah mulai dari triwulan ke-1 hingga triwulan ke-4 pada tahun 2022 maka diperoleh data 46 fasilitas kesehatan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi penilaian PME kualitas sediaan BTA di fasilitas kesehatan Kabupaten Cilacap pada tahun 2022 (UPTD Labkes Dinkes Kab. Cilacap, 2023)

No	Fasilitas Kesehatan	Hasil Penilaian (%)
1	Fasilitas Kesehatan 1	93.5
2	Fasilitas Kesehatan 2	56.0
3	Fasilitas Kesehatan 3	100.0
4	Fasilitas Kesehatan 4	57.5
5	Fasilitas Kesehatan 5	95.0
6	Fasilitas Kesehatan 6	100.0
7	Fasilitas Kesehatan 7	37.5
8	Fasilitas Kesehatan 8	64.0
9	Fasilitas Kesehatan 9	100.0
10	Fasilitas Kesehatan 10	100.0
11	Fasilitas Kesehatan 11	91.5
12	Fasilitas Kesehatan 12	77.5
13	Fasilitas Kesehatan 13	62.3
14	Fasilitas Kesehatan 14	91.0
15	Fasilitas Kesehatan 15	80.5
16	Fasilitas Kesehatan 16	92.3
17	Fasilitas Kesehatan 17	44.0
18	Fasilitas Kesehatan 18	30.3
19	Fasilitas Kesehatan 19	84.5
20	Fasilitas Kesehatan 20	100.0
21	Fasilitas Kesehatan 21	93.8
22	Fasilitas Kesehatan 22	29.0
23	Fasilitas Kesehatan 23	62.3
24	Fasilitas Kesehatan 24	89.8
25	Fasilitas Kesehatan 25	82.5
26	Fasilitas Kesehatan 26	100.0
27	Fasilitas Kesehatan 27	98.0
28	Fasilitas Kesehatan 28	100.0
29	Fasilitas Kesehatan 29	100.0
30	Fasilitas Kesehatan 30	76.0
31	Fasilitas Kesehatan 31	81.3
32	Fasilitas Kesehatan 32	81.3
33	Fasilitas Kesehatan 33	84.3
34	Fasilitas Kesehatan 34	45.8
35	Fasilitas Kesehatan 35	100.0
36	Fasilitas Kesehatan 36	100.0
37	Fasilitas Kesehatan 37	76.3
38	Fasilitas Kesehatan 38	79.3
39	Fasilitas Kesehatan 39	95.0
40	Fasilitas Kesehatan 40	95.3
41	Fasilitas Kesehatan 41	95.5
42	Fasilitas Kesehatan 42	72.3
43	Fasilitas Kesehatan 43	100.0
44	Fasilitas Kesehatan 44	56.5
45	Fasilitas Kesehatan 45	31.3
46	Fasilitas Kesehatan 46	100.0

Dari 46 fasilitas kesehatan yang melakukan pemeriksaan TB menggunakan sediaan BTA, diambil 30 sampel fasilitas kesehatan secara random untuk dilakukan observasi.

2. Deskripsi Sumber Daya Manusia (SDM) Petugas Laboratorium

Telah dilakukan penelitian analisa Sumber Daya Manusia (SDM) petugas laboratorium terhadap pemeriksaan sediaan Basil Tahan Asam (BTA) kepada 30 responden di 30 fasilitas kesehatan di Kabupaten Cilacap dengan observasi menggunakan kuesioner, hasil dari observasi SDM petugas laboratorium yang telah diolah dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi analisa Sumber Daya Manusia (SDM) petugas laboratorium

No	Responden	Skor	Persentase (%)
1	Responden 1	32	80
2	Responden 2	26	65
3	Responden 3	27	67.5
4	Responden 4	26	65
5	Responden 5	31	77.5
6	Responden 6	31	77.5
7	Responden 7	26	65
8	Responden 8	27	67.5
9	Responden 9	30	75
10	Responden 10	32	80
11	Responden 11	32	80
12	Responden 12	29	72.5
13	Responden 13	30	75
14	Responden 14	28	70
15	Responden 15	22	55
16	Responden 16	32	80
17	Responden 17	27	67.5
18	Responden 18	28	70
19	Responden 19	30	75
20	Responden 20	27	67.5
21	Responden 21	32	80
22	Responden 22	31	77.5
23	Responden 23	29	72.5
24	Responden 24	33	82.5
25	Responden 25	30	75
26	Responden 26	25	62.5
27	Responden 27	26	65
28	Responden 28	26	65
29	Responden 29	26	65
30	Responden 30	31	77.5

3. Deskripsi Sarana Prasarana Laboratorium

Telah dilakukan penelitian analisa sarana prasarana di laboratorium yang mendukung pemeriksaan sediaan Basil Tahan Asam (BTA) kepada 30 responden di 30 fasilitas kesehatan di Kabupaten Cilacap dengan observasi

menggunakan kuesioner, hasil dari observasi sarana prasarana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi analisa sarana prasarana di laboratorium

No	Responden	Skor	Persentase (%)
1	Responden 1	23	88.5
2	Responden 2	21	80.8
3	Responden 3	19	73.1
4	Responden 4	24	92.3
5	Responden 5	26	100.0
6	Responden 6	25	96.2
7	Responden 7	22	84.6
8	Responden 8	25	96.2
9	Responden 9	26	100.0
10	Responden 10	24	92.3
11	Responden 11	26	100.0
12	Responden 12	23	88.5
13	Responden 13	26	100.0
14	Responden 14	26	100.0
15	Responden 15	18	69.2
16	Responden 16	25	96.2
17	Responden 17	23	88.5
18	Responden 18	26	100.0
19	Responden 19	21	80.8
20	Responden 20	25	96.2
21	Responden 21	25	96.2
22	Responden 22	25	96.2
23	Responden 23	25	96.2
24	Responden 24	26	100.0
25	Responden 25	26	100.0
26	Responden 26	23	88.5
27	Responden 27	24	92.3
28	Responden 28	25	96.2
29	Responden 29	25	96.2
30	Responden 30	25	96.2

4. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji koefisien korelasi *Pearson* untuk data yang terdistribusi normal dan *Rank*

Spearman untuk data yang tidak terdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak menggunakan uji SPSS *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji koefisien korelasi ini dimaksudkan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel yang diteliti (Yanti & Akhiri, 2021), variabel tersebut adalah hubungan kualitas sediaan BTA dengan SDM dan hubungan kualitas sediaan BTA dengan sarana prasarana. Kuat lemahnya keeratan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti dapat diketahui dengan menggunakan tabel kriteria pedoman interpretasi koefisien korelasi di bawah ini:

Tabel 4.4 Pedoman interpretasi koefisien korelasi (Purnama & Araffah, 2020)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Jika nilai koefisien korelasi bernilai positif, artinya jika variabel x nilainya meningkat maka variabel b juga akan meningkat, begitu sebaliknya jika nilai korelasi bernilai negatif.

- a. Uji hipotesis hubungan SDM dengan nilai PME terhadap kualitas sediaan BTA

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai koefisien korelasi sebesar 0,568 dengan taraf signifikansi sebesar 0,008 pada tingkat taraf

kepercayaan 0,05 atau 95% dengan kriteria jika nilai sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara SDM dengan nilai PME pemeriksaan mikroskopis TB pada kualitas sediaan BTA.

Hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara SDM dengan nilai PME pemeriksaan mikroskopis TB pada kualitas sediaan BTA. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi positif sebesar 0,477 yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan sedang (0,40 - 0,599) artinya, jika skor observasi SDM meningkat maka nilai PME pemeriksaan mikroskopis TB pada kualitas sediaan BTA juga akan meningkat.

b. Uji hipotesis hubungan kualitas sediaan BTA dengan sarana prasarana

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai koefisien korelasi sebesar 0,481 dengan taraf signifikansi sebesar 0,074 pada tingkat taraf kepercayaan 0,05 atau 95% dengan kriteria jika nilai sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sarana prasarana dengan nilai PME pemeriksaan mikroskopis TB pada kualitas sediaan BTA.

Hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,074 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sarana prasarana dengan nilai PME pemeriksaan mikroskopis TB pada kualitas sediaan BTA. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi positif sebesar 0,331 yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan rendah (0,20 - 0,399) artinya, jika skor observasi sarana prasarana meningkat maka nilai PME

pemeriksaan mikroskopis TB pada kualitas sediaan BTA juga akan meningkat.

B. Pembahasan

Penyakit TB merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan menyebabkan banyak kematian, sehingga perlu dilakukan pengendalian agar angka penularan dan kematian TB dapat menurun. Kegiatan Pengendalian Mutu Eksternal (PME) adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh UPTD laboratorium kesehatan Dinas Kesehatan untuk mengawasi kualitas pemeriksaan laboratorium fasilitas kesehatan agar memperoleh hasil pemeriksaan yang teliti dan akurat.

Berdasarkan tabel 4.1 secara keseluruhan dari 46 Fasilitas kesehatan di Kabupaten Cilacap dalam melakukan preparasi sampai dengan pemeriksaan mikroskopis TB hanya 60,8% yang dinilai baik oleh *crosschecker* dari UPTD Laboratorium Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap. Untuk memperoleh hasil pemeriksaan yang sesuai, maka faktor SDM dan sarana prasarana harus diperhatikan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Susilawati (2022), menyebutkan bahwa faktor SDM mempengaruhi kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan. Dan diperkuat hasil dari penelitian ini, pengaruh SDM terhadap nilai PME pemeriksaan mikroskopis TB pada kualitas sediaan BTA dengan signifikansi $<0,05$ yang artinya ada hubungan atau berpengaruh.

Kinerja tenaga kesehatan atau SDM merupakan bagian yang sangat penting untuk dikaji dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan pembangunan kesehatan (Rosdiyanti, 2016). Dalam pembahasan penelitian ini mengacu pada

masalah yang telah dirumuskan dan berdasarkan hasil analisis penelitian dari variabel yang diteliti meliputi SDM dan sarana prasarana sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Kualitas Sediaan Basil Tahan Asam (BTA)

Secara umum kinerja petugas laboratorium dari 30 sampel fasilitas kesehatan di Kabupaten Cilacap dalam melakukan preparasi sampai dengan pemeriksaan mikroskopis TB dinilai baik oleh *crosschecker* dari UPTD Laboratorium Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, tetapi masih terdapat kekurangan seperti sampel yang tidak sesuai kriteria mencapai 73,3% berdasarkan data hasil observasi terhadap 30 fasilitas kesehatan di Kabupaten Cilacap. Pemeriksaan mikroskopis TB dengan menggunakan sediaan BTA hanya dilakukan untuk pemeriksaan *follow up* (pengobatan lanjut akhir) yang dimana pasien sudah tidak bisa menghasilkan sampel dahak yang purulen. Pemeriksaan mikroskopis TB memang dituntut spesimen yang purulen agar kualitas sediaan yang dibuat oleh petugas laboratorium TB memenuhi standar pemeriksaan mikroskopis (Lubis, 2021).

Berdasarkan observasi, masih banyak responden yang mengalami ketidaksesuaian sebanyak 33,3% pada ukuran sediaan BTA dan ketebalan sediaan BTA, begitu juga dengan hasil nilai PME pemeriksaan mikroskopis TB pada kualitas sediaan BTA tahun 2022 dari jumlah 1326 sampel, hanya 48,5% sampel memiliki ukuran yang sesuai dan 53,6% sampel dengan ketebalan yang sesuai. Oleh karena itu, *skill* petugas laboratorium perlu

diperhatikan. Berdasarkan observasi para petugas laboratorium banyak yang melakukan pelatihan hanya satu kali dalam satu tahun, dimana hal tersebut adalah batas minimal pelatihan yang ditetapkan oleh kementerian kesehatan. Kurangnya pelatihan menjadi salah satu faktor menurunnya *skill* petugas seperti penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2021), bahwa petugas yang mengikuti pelatihan secara rutin menghasilkan nilai kinerja yang jauh lebih baik dari petugas yang tidak mengikuti pelatihan secara rutin. Artinya, petugas yang lebih sering mengikuti pelatihan maka menghasilkan kinerja yang lebih baik. Karena, berdasarkan penelitian Khasanah dan Priyadi (2021), pelatihan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari dan Fajrah (2021) bahwa meningkatkan pelatihan (diklat) yang dilaksanakan bertujuan untuk lebih meningkatkan kinerja pegawai dalam melaksanakan tugasnya.

Beberapa fasilitas kesehatan yang memiliki nilai rendah pada PME sediaan BTA, petugas laboratorium dibebankan tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut disebabkan karena kekurangan tenaga di laboratorium sehingga banyak pemeriksaan yang dilakukan sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Rindorindo, Murni, dan Trang (2019) menyebutkan bahwa beban kerja memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

2. Sarana Prasarana Terhadap Kualitas Sediaan Basil Tahan Asam (BTA)

Kualitas sediaan BTA juga tidak terlepas dari pengaruh ketersediaan sarana prasarana yang mendukung. Di dalam laboratorium ketersediaan alat dan bahan yang sesuai dengan standar sangat diperlukan untuk menunjang petugas dalam melaksanakan pemeriksaan. Berdasarkan hasil observasi dari 30 responden, sebagian besar fasilitas kesehatan di Kabupaten Cilacap pada sarana prasarana sudah terpenuhi ditandai dengan hasil skor observasi yang baik, hal tersebut diperkuat dengan hasil uji statistika dimana faktor sarana prasarana tidak ada hubungan yang signifikan dengan hasil nilai PME kualitas sediaan BTA. Tetapi, masih terdapat 2 fasilitas kesehatan yang memiliki skor hasil observasi terendah karena, berdasarkan hasil observasi kedua fasilitas kesehatan tersebut memiliki laboratorium yang sempit sehingga ruang gerak petugas terbatas dan sirkulasi udara yang buruk juga membuat petugas tidak nyaman saat bekerja, hal tersebut juga terjadi pada beberapa fasilitas kesehatan yang memiliki nilai PME terendah pada sediaan BTA. Masalah tersebut dapat diatasi dengan mengatur tata ruang di laboratorium dan membenahi sirkulasi udara seperti memperbaiki atau memnuhi kebutuhan pendingin udara agar suhu ruangan lebih bisa dikontrol.

Kemudian dari 30 fasilitas kesehatan yang dilakukan observasi hanya 17 fasilitas kesehatan yang tersedia ruangan khusus untuk pembuatan sediaan dahak dan 22 fasilitas kesehatan yang menyediakan ruangan khusus

pasien mengeluarkan dahak. Kedua sarana tersebut harus tersedia di fasilitas kesehatan, karena berdasarkan buku Petunjuk Teknis Pemeriksaan Mikroskopis Tuberkulosis yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2023, laboratorium mikroskopis TB minimal terdiri dari; ruang pendaftaran/ruang tunggu, lokasi pengumpulan dahak (sputum booth), ruang kerja laboratorium dan ruang administrasi. Untuk tempat pengambilan dahak harus jauh dari kerumunan orang, di tempat yang terbuka dengan mendapatkan sinar matahari langsung dan sirkulasi udara yang baik, begitu juga dengan ruangan khusus untuk membuat sediaan BTA yang harus memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan penularan akibat percikan dahak yang infeksius (Sutarga, 2017).